

SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN*

Abstrak

Al-Mutawassimīn merupakan teks Melayu dalam naskah Melayu, yang menurut kolofon teksnya berarti ‘orang-orang yang mengenal akan tanda-tanda kebesaran Allah’. *Al-Mutawassimīn* tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan, Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. *Al-Mutawassimīn* disajikan dalam bentuk prosa. *Al-Mutawassimīn* merupakan naskah tulisan tangan atau manuskrip dengan huruf Arab Melayu dan huruf pegon, berbahasa Melayu dan Jawa, dan disisipi kata-kata dari bahasa Arab. Kertas yang digunakan adalah kertas merang atau kertas yang terbuat dari tangkai padi yang sudah kering. Tinta yang digunakan adalah tinta bak berwarna hitam dan merah. *Al-Mutawassimīn* ditulis pada tahun 1908.

Al-Mutawassimīn merupakan salah satu karya sastra Melayu klasik bergenre sastra kitab karena berisi ajaran tauhid, meliputi: sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat mustahil Allah, dan penggolongan sifat-sifat wajib Allah. Tauhid merupakan bagian yang paling pokok dalam Islam. Artinya, *Al-Mutawassimīn* terkandung nilai-nilai luhur yang cukup penting pada masa lampau sehingga dapat menguatkan iman. *Al-Mutawassimīn* tertulis dengan huruf dan bahasa klasik yang sudah tidak banyak dipahami oleh masyarakat/pembaca masa kini. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian sebagai upaya pengamalan nilai-nilai dalam *Al-Mutawassimīn*. Tujuannya, untuk menyajikan informasi-informasi dalam *Al-Mutawassimīn* sehingga bisa dibaca dan diamalkan oleh masyarakat/pembaca, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Al-Mutawassimīn*, Islam, tauhid.

Sastra kitab merupakan salah satu genre karya sastra klasik yang membahas ajaran agama Islam, seperti tasawuf, fikih, tauhid, dan sebagainya. Sastra kitab bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam dan meluruskan ajaran yang menyimpang dari Islam sehingga dapat menguatkan Iman (Siti Chamamah Soeratno, 1982:149–150).

Al-Mutawassimīn merupakan salah satu karya sastra Melayu klasik bergenre sastra kitab karena berisi ajaran tauhid, meliputi sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat mustahil Allah, dan penggolongan sifat-sifat wajib Allah. Tauhid adalah ilmu yang membicarakan keesaan Allah, berupa sifat-sifat yang mesti ada pada Allah, sifat-sifat yang tidak ada pada Allah, yang menjadi sendi pokok bagi agama Islam (Syahminan Zaini, 1983:54). Akidah (tauhid) Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam; ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan. Apabila seseorang berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amal saleh (Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, 2010:12–13).

Setiap mukalaf, baik muslimin maupun muslimat percaya seyakin-yakinnya bahwa Tuhan itu ada. Namun, kepercayaan itu hanya berdasarkan pikiran saja. Oleh karena itu, dalam akidah (tauhid) Islam, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dan memberitahukan sifat-sifat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya dalam Alquran dan hadis. *Al-Mutawassimīn* sebagai salah satu karya sastra Melayu klasik bergenre sastra kitab mempunyai fungsi dalam masyarakat Islam.

Artikel ini diharapkan dapat menyebarluaskan *Al-Mutawassimīn* sebagai salah satu karya sastra Melayu klasik bergenre sastra kitab di Nusantara, membantu melestarikan salah satu peninggalan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia, dan menyajikan informasi-informasi dalam *Al-Mutawassimīn* sehingga bisa dibaca dan diamalkan oleh masyarakat/pembaca, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Deskripsi Naskah

Judul naskah setelah dilakukan penyuntingan teks adalah *Al-Mutawassimīn*, yang berarti ‘orang-orang yang mengenal akan tanda-tanda kebesaran Allah’. Naskah memiliki nomor buku 900.331 Naskah tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT. 01/RW. 03 Gumpang,

SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN*

Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Kondisi fisik naskah masih utuh, meskipun bagian bawah seluruh halaman naskah terdapat sobekan kecil. Sampul naskah berwarna cokelat tua dan dijilid sendiri oleh pemiliknya. Tulisan masih lengkap, terbaca jelas, dan ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah.

Lembaran naskah *Al-Mutawassimīn* berukuran 21,5 cm x 16 cm. Ruang teks berukuran 19,5 cm x 13,5 cm. Sampul naskah berukuran 21,5 cm x 16,5 cm. Tebal naskah seluruhnya 20 halaman atau 3 kuras, yang terdiri atas 2 halaman sampul depan, 1 halaman kosong, 15 halaman teks, dan 2 halaman sampul belakang. Halaman 1 kosong, halaman 2–13 terdiri atas 13 baris, halaman 14 terdiri atas 12 baris, dan halaman 15 terdiri atas 8 baris.

Bahasa yang digunakan dalam teks *Al-Mutawassimīn* adalah bahasa Melayu dan terdapat beberapa pengaruh dari bahasa Jawa. Selain itu, juga menggunakan beberapa istilah bahasa Arab. Jenis tulisan yang dipakai adalah jenis tulisan tangan atau khat yang sangat kaku dengan sedikit putaran dan banyak memiliki sudut yang tajam. Ukuran huruf sama besar. Keadaan tulisan cukup baik, mudah dibaca, rapi, dan bentuk tulisannya konsisten atau tidak berubah-ubah dari awal sampai akhir teks. Jarak antarhuruf termasuk renggang atau tidak rapat dan jarak antarbaris teratur sehingga tulisan terlihat rapi. Goresan pena ditulis dengan tingkat ketebalan besar, tetapi tidak sampai menembus halaman sebaliknya. Dalam teks *Al-Mutawassimīn* terdapat kata-kata tumpuan yang berfungsi sebagai pembatas antarkalimat atau antarlinaea: adapun, bermula, dan, atau maka.

Cara penempatan tulisan pada lembar naskah *Al-Mutawassimīn* yaitu teks ditulis dari arah kanan ke kiri, seperti penulisan huruf Arab. Ruang tulisan terbentuk secara bebas, tidak ada pembatas atau garis yang mengatur ruang tulisan. Tidak ada nomor halaman, baik penomoran angka maupun penomoran *catchword*.

Bahan naskah *Al-Mutawassimīn* adalah kertas merang. Kertas merang adalah kertas yang terbuat dari jerami atau bekas tangkai padi yang sudah kering. Kertas ini berwarna kuning kecokelatan. Kertas agak tipis dan sedikit rapuh. Sampul naskah menggunakan kertas karton tipis berwarna cokelat tua. Bentuk teks adalah bentuk prosa.

Berdasarkan keterangan pada halaman akhir teks *Al-Mutawassimīn* disebutkan tahun 1908. Jika dihitung dari tahun

sekarang (2014), maka naskah *Al-Mutawassimīn* berusia 106 tahun. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT. 01/RW. 03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah sejak tahun 2010 dan dirawat oleh Mulyono, S.Pd., selaku pengurus perpustakaan.

Struktur Penyajian Teks *Al-Mutawassimīn*

Struktur teks *Al-Mutawassimīn* terdiri atas tiga bagian yang masing-masing bagian merupakan unsur-unsur yang berkesinambungan. Struktur tersebut terdiri atas (1) pendahuluan, (2) isi, dan (3) penutup. Struktur penyajian teks *Al-Mutawassimīn* adalah sebagai berikut.

I. Pendahuluan, terdiri atas:

A1: Kalimat pembuka, berupa *basmalah*, selawat, salam kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

a. *Basmalah*.

Pendahuluan biasa diawali dengan *basmalah* ketika mulai melakukan sesuatu. Bacaannya berupa ucapan bismillah, yang artinya ‘dengan nama Allah’, seperti yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassimīn*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “*Bismi 'l-Lāhi 'r-Rāḥmāni 'r-Raḥīm*. Dengan nama Allah Yang Meanugerahi nikmat yang besar-besar lagi Meanugerahi nikmat yang sini-sini jua aku memulai risalah ini.” (*Al-Mutawassimīn*:1).

b. Selawat, salam kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Pendahuluan biasa diawali dengan selawat dan salam ketika mulai melakukan sesuatu. Bacaannya berupa doa kepada Allah dan salam untuk Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, seperti yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassimīn*. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut.

Wa 'sh-shalātu wa 's-salāmu 'alā sayyidinā muḥammadini ('l-ladī) 'l-laḏī 'a\rs\alahu rah(u)matan li 'l-'ālamīn. Wa fa'dhdha\lahu 'alā 'l-makhlūqīna tafdhilā. Bermula rahmat Allah dan salam-Nya itu atas penghulu kita Nabi Muhammad yang disuruh akan Dia karena memberi rahmat bagi sekalian alam. Dan

**SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU
KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN***

dilebihkan dia atas segala makhluk akan kelebihan. *Wa 'alā alihi wa ashhābihi wa 't-tābi'na lahum fī 'sh-shālihāti ilā yaumi 'd-dīn. Fajaz'ā' (a)humu 'l-Lāhu tsaw'ā'b'ā'n jazīlā.* Dan atas segala keluarganya, dan segala sahabatnya, dan segala yang mengikuti pada segala amal saleh hingga sampai kepada hari yang kemudian. Maka membalas akan mereka itu oleh Allah Taala akan pahala yang amat luas berganda-ganda. (*Al-Mutawassimīn*:3).

B1. Penjelasan makna Rahman dan Rahim.

Pendahuluan dalam teks *Al-Mutawassimīn* diawali dengan makna “Rahman”, yang artinya ‘bersifat pengasih’ dan makna “Rahim”, yang artinya ‘bersifat penyayang’. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut.

Bermula Allah itu nama bagi Zat yang *Wājibu 'l-Wujūd.* Rahman dan Rahim itu sifat keduanya. Maka telah lalu makna keduanya. Dikata pula makna Rahman itu Yang Amat Murah di dalam duni[a] ini, memberi rezeki akan sekalian hamba-Nya: mukmin dan kafir, manusia dan jin, dan lain daripada keduanya; daripada sekalian isi darat adanya laut. Dan makna Rahim itu Yang Amat Mengasihani, memberi nikmat yang sempurna akan sekalian hamba-Nya yang mukmin di dalam akhirat. (*Al-Mutawassimīn*:1).

C1. Penjelasan Rahman dan Rahim secara umum dan khusus.

Pendahuluan dalam teks *Al-Mutawassimīn* diawali dengan penjelasan sifat Allah Yang Rahman dan Yang Rahim secara umum dan khusus. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut.

Maka Rahman itu // khas pada lafal-Nya, tertentu pada Allah. Tiada harus disifatkan dengan Rahman itu lain daripada-Nya. Dan am pada makna-Nya yakni melengkapi sekalian mukmin dan kafir. Dan Rahim itu am pada lafal-Nya yakni harus disifatkan dengan Rahim itu yang lain daripada Allah pada majas. Dan khas pada makna-Nya yakni tertentu pada sekalian hamba-Nya yang mukmin. (*Al-Mutawassimīn*:2).

D1. Permulaan kitab dengan *basmalah* dan hamdalah.

Pendahuluan dalam teks *Al-Mutawassimīn* diawali dengan *basmalah* berupa ucapan “bismillah”, sedangkan hamdalah berupa ucapan “alhamdulillah”. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut.

Aku mulai kitab ini dengan bismillah dan alhamdulillah karena memelihara dua riwayat hadis sabda Nabi *shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallam*, “Bermula tiap-tiap pekerjaan yang mempunyai cita-cita tiada dimulai padanya dengan Bismillah, maka yaitu putus yakni kurang berkah,” dan pada suatu riwayat dengan Alhamdulillah. Maka memulail(y)ah (memulai) dengan salah satu daripada keduanya dan menghimpunkan keduanya itu lebih baik. (*Al-Mutawassimīn*:2).

E1: Kata “wabakdu”.

Pendahuluan biasa diawali dengan kata “wabakdu” ketika mulai melakukan sesuatu, seperti yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassimīn*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Wabakdu, *falammā ra`āitu katsīrān mina `l-jāwīyyī(na) ...* Dan adapun kemudian daripada itu, maka tatkala aku lihat akan kebanyakan daripada orang Jawi ...” (*Al-Mutawassimīn*:5).

F1: Penjelasan tentang hamdalah.

Pendahuluan dalam teks *Al-Mutawassimīn* diawali dengan penjelasan bentuk pujian hamba kepada Allah berupa ucapan “alhamdulillah”, yang artinya ‘segala puji bagi Allah’. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut. “Bermula segala jenis puji itu tertentu bagi Allah yang menjadikan sekalian makhluk, maka menunjuki oleh mereka itu <atas> wajib atasnya pada zat-Nya, dan pada segala sifat-Nya, dan pada segala perbuatan-Nya.” (*Al-Mutawassimīn*:4).

G1: Penjelasan tentang selawat dan sahabat.

Pendahuluan dalam teks *Al-Mutawassimīn* diawali dengan penjelasan tentang selawat dan sahabat. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut.

Bermula selawat itu daripada Allah rahmat yang disertakan dengan membesarkan dan disertakan selawat itu dengan salam karena melepaskan daripada makruh menⁱnggalkan salah satu daripada keduanya. Dan sahabat itu yaitu orang yang berhimpun dengan Nabi *shallā `l-Lāhu `alaihi wa sallam* kemudian daripada nubuatnya pada tatkala

SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN*

hidupnya pada hal mukmin ia sebagai berhimpun pada 'uruf, sekalian umatnya yang *at|qi|yā*^(*). (*Al-Mutawassimmīn*:4).

H1: Latar belakang kepengarangan.

Pendahuluan biasa diawali dengan latar belakang kepengarangan. Dalam teks *Al-Mutawassimīn* latar belakang kepengarangan teks berupa alasan yang mendorong perihal karangan. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut.

Wabakdu, *falammā ra`aītu katsīrān mina`l-jāwīyyī[na] lāyafhamūna kalāma`l-`Arabi liqushūrihim fī`th-thal(a)bi bī`l-`arabiyyati falā ya`rifu ba`dhuhum taf(i)shīla`aqā`idi`l-īmāni`wa`adillatih*. Dan adapun kemudian daripada itu, maka tatkala aku lihat akan kebanyakan daripada orang Jawi, tiada paham mereka itu kalam Arab karena lemah tatkala mereka itu pada menu(n)tut dengan ilmu yang *basa* Arab, maka tiadalah mengenal oleh setengah daripada mereka itu akan *tafshīl* segala akaid iman; dan tiada mengenal ia akan dalilnya yakni tiada mengenal kebanyakan mereka itu akan *tafsh(ī)l* segala simpulan iman yang lima puluh seperti yang // <yang> tersebut di dalam kitab *Kifāyatu`l-`Awām* atau enam puluh empat atau enam puluh enam seperti yang tersebut di dalam kitab *Ummu`l-Barāhin*; dan tiada mengenal mereka itu akan dalilnya yang *ijmalī* betapa pula dalilnya *ta|fsh|ī|lī*; dan tiada lepas segala mukalaf daripada kekal di dalam neraka, melainkan dengan meiktikadkan sekalian akaid yang tersebut itu. *Famimmā yajibu limaūlānā`{`Azza wa`Jalla}`isy rūna shi|f|atan*. Maka setengah daripada barang yang wajib bagi Tuhan kita *Azza wajalla* itu sifat inilah yang diberati mengenal akan *tafsh(ī)l*nya; dan tiada diberati atas kita akan yang lain daripada yang dua puluh ini, melainkan *ijmalnya* jua yakni wajib atas kita meiktikadkan // bahwasanya segala sifat *kamālat* Allah Taala itu tiada terhingga banyaknya. (*Al-Mutawassimīn*:5–7).

II. Isi, terdiri atas:

A2: Sifat wajib Allah yang dua puluh dan terbagi menjadi 4 bagian, yaitu sifat *Nafsiyah*, sifat *Salbiyah*, sifat *Ma`ānī*, dan sifat *Ma`nawiyah*:

- 1) Sifat *Nafsiyah*; pengertian sifat *Nafsiyah* dan sifat-sifat yang tergolong ke dalam sifat *Nafsiyah* (*Al-Mutawassimīn* hal.7);
- 2) Sifat *Salbiyah*; pengertian sifat *Salbiyah* dan sifat-sifat yang tergolong ke dalam sifat *Salbiyah* (*Al-Mutawassimīn* hal.7–10);
- 3) Sifat *Ma'ānī*; pengertian sifat *Ma'ānī* dan sifat-sifat yang tergolong ke dalam sifat *Ma'ānī* (*Al-Mutawassimīn* hal.10–12);
- 4) Sifat *Ma'nawiyah*; pengertian sifat *Ma'nawiyah* dan sifat-sifat yang tergolong ke dalam sifat *Ma'nawiyah* (*Al-Mutawassimīn* hal.12–14).

B2: Sifat-sifat mustahil Allah yang merupakan lawan dari dua puluh sifat wajib pada Allah (*Al-Mutawassimīn* hal.7–14).

III. Penutup, terdiri atas:

A3: Kalimat penutup, berupa penjelasan akhir teks dan doa penutup,

a. Penjelasan akhir teks.

Penutup dalam teks *Al-Mutawassimīn* ditandai dengan penjelasan tentang akhir teks. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut. “*Hazā `akhiru māyassara `l-Lāhu laimin jam`ihi wa anā afqaru `l-`ibādi ilā `l-bārī*. Inilah akhir barang yang mudah oleh Allah Taala bagiku daripada menghimpunkan akan Dia. Dan aku yang sangat fakir daripada sekalian hamba Allah kepada Tuhan yang menjadikan alam ini.” (*Al-Mutawassimīn*:14).

b. Doa penutup.

Penutup biasa ditandai dengan doa penutup ketika selesai melakukan sesuatu, seperti yang terdapat dalam teks *Al-Mutawassimīn*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “*Hāmidān wasyākīrān limaūlānā wa musallimān `alā Thahā wa `Ali*. Artinya, pada hal aku yang memuji dan yang syukur bagi Tuhan kita; Dan pada hal aku yang membaca selawat dan salam atas nabi yang bernama Thaha dan atas segala keluarganya.” (*Al-Mutawassimīn*:15).

B3: Judul kitab.

Penutup dalam teks *Al-Mutawassimīn* diakhiri dengan judul kitab pada akhir teks. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan aku namai akan dia // *Al-Mutawassimīn*, artinya orang-orang yang mengenal akan tanda-tanda kebesaran Allah.” (*Al-Mutawassimīn*:14–15).

SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN*

C3: Kata “tamat” dan “wallahualam”.

Penutup biasa ditandai dengan kata “tamat” dan kata “wallahualam” ketika selesai melakukan sesuatu. Dalam teks *Al-Mutawassimīn* pun juga demikian. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Tamat. Wallahualam.” (*Al-Mutawassimīn*:15).

D3: Waktu selesai penyalinan.

Penutup dalam *Al-Mutawassimīn* diakhiri dengan waktu selesai penyalinan pada akhir teks. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “1908.” (*Al-Mutawassimīn*:15).

Kandungan Ajaran Tauhid Teks *Al-Mutawassimīn*

Ajaran tauhid dalam teks *Al-Mutawassimīn*, meliputi: sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat mustahil Allah, dan penggolongan sifat-sifat wajib Allah, yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Sifat- Sifat Wajib Allah dan Penggolongan Sifat-Sifat Wajib Allah

a. Sifat *Nafsiyah*

Sifat *Nafsiyah* berasal dari kata “nafs”, yang artinya ‘diri’. Sifat *Nafsiyah* adalah sifat khusus untuk menunjukkan adanya Allah dan hanya pada diri Allah. Sifat wajib Allah yang tergolong dalam sifat *Nafsiyah* hanya satu saja, yaitu *Wujūd*. *Wujūd* merupakan sifat wajib Allah yang pertama, artinya ada. Lawan dari sifat wajib *Wujūd* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah ‘*Adam*, artinya tiada. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut. “Pertamanya, *Wujūd*, artinya yakni ada Zat Allah Taala itu selamanya. Lawannya, ‘*Adam*, artinya tiada, maka yaitu mustahil. Bermula *Wujūd* itu sifat *Nafsiyah*, dan yaitu hal yang wajib bagi Zat selamalamanya Zat tiada dikarenakan dengan suatu karena.” (*Al-Mutawassimīn*:7).

b. Sifat *Salbiyah*

Sifat *Salbiyah* berasal dari kata “salab”, yang artinya ‘menolak’.

Sifat *Salbiyah* adalah sifat khusus yang mengandung arti menolak sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah. Jadi, yang dimaksud bukan menolak sifat-sifat itu dari Allah. Sifat *Salbiyah* ada lima macam, yaitu *Qidam*, *Baqā’*, *Mukhālafatuhu Ta’ālā li ‘l-Hawādits*, *Qiyāmuhu Ta’ālā Binafsih*, dan *Wahdāniyat*.

1) *Qidam*

Sifat wajib Allah yang tergolong sifat *Salbiyah* yang pertama adalah *Qidam*, artinya sedia atau Allah ada tanpa permulaan. Lawan dari sifat wajib *Qidam* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Hudūs*, artinya baru. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut.

Dan keduanya, *Qidam*, artinya sedia. Bermula *Qidam* pada hak Allah Taala itu ibarat daripada menafikan *Adam* yang mendahului atas wujud-Nya. Lawannya, *Hudūs*, artinya baharu, maka yaitu mustahil. Bermula *Qidam* itu sifat *Salbiyah*. Bermula sifat *Salbiyah* itu, yaitu barang yang menunjuki atas menafikan // barang yang tiada layak dengan Allah Taala. (*Al-Mutawassimīn*:7–8).

2) *Baqā`*

Sifat wajib Allah yang tergolong sifat *Salbiyah* yang kedua adalah *Baqā`*, yang berarti kekal. Lawan dari sifat wajib *Baqā`* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Fanā`*, artinya dihubung oleh tiada atau menerima tiada. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut. “Dan ketiga, *Baqā`*, artinya kekal. Dan *Baqā`* itu ibarat daripada menafikan *Adam* yang menghu(m)bung atas wujud-Nya. Lawannya, *Fanā`*, artinya dihubung oleh tiada, maka yaitu mustahil. Bermula *Baqā`* itu sifat *Salbiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*:8).

3) *Mukhālafatuhu Ta`ālā li `l-Hawādis*

Sifat wajib Allah yang tergolong dalam sifat *Salbiyah* yang ketiga adalah *Mukhālafatuhu Ta`ālā li `l-Hawādis*, yang berarti Allah Taala berbeda dengan yang baru atau yang diciptakan (makhluk). Lawan dari sifat wajib *Mukhālafatuhu Ta`ālā li `l-Hawādis* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Mumātsalatu li `l-Hawādis*, yang berarti sama dengan yang baru (yang diciptakan). Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Dan keempatnya, *Mukhālafatuhu Ta`ālā li `l-Hawādis*, artinya bersalahan Allah Taala itu segala yang <segala yang> baharu yakni tiada menyamai akan Dia oleh sesuatu daripada segala yang baharu tiada pada zat-Nya, dan tiada pada segala sifat-Nya, dan tiada pada segala afal-Nya. Maka

**SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU
KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN***

Mukhālafatu li 'l-Hawādiṣ itu ibarat daripada menafikan yang menyamai pada zat-Nya, dan pada segala sifat-Nya, dan pada segala // afal-Nya. Lawannya, *Mumātsalatu li 'l-Hawādiṣ*, artinya menyamai bagi segala yang baharu dengan bahwa ada Ia itu dengan segala sifat yang baharu; bersifat Ia dengan kecil atau dengan besar, maka yang tersebut itu mustahil. Bermula *Mukhālafatu li 'l-Hawādiṣ* itu sifat *Salbiyah*. (*Al-Mutawassimīn*:8–9).

4) *Qiyāmuḥu Ta'ālā Binafsih*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Salbiyah* yang keempat adalah *Qiyāmuḥu Ta'ālā Binafsih*, yang berarti Allah Taala berdiri sendiri. Lawan dari sifat wajib *Qiyāmuḥu Ta'ālā Binafsih* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Lāyakūna Qa'imān Binafsih*, yang berarti tidak berdiri sendiri. Sifat mustahil tersebut digambarkan, seperti berdiri pada zat yang lain (*Makhal*) atau berkehendak kepada pencipta yang menciptakan zatnya (*Muhashish*). Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Dan kelimanya, *Qiyāmuḥu Ta'ālā Binafsih*, artinya berdiri Allah Taala dengan sendirinya, yakni ibarat daripada menafikan berkehendak kepada *Makhal* dan *Muhashish*. Lawannya, *Lāyakūna Qa'imā(n) Binafsih*, artinya tiada ada Ia berdiri dengan sendirinya dengan bahwa ada Ia sifat yang berdiri pada zat atau berkehendak Ia kepada faal yang akan menentukan Dia, maka yaitu mustahil. Bermula // *Qiyāmuḥu Bi[na]fsih* itu sifat *Salbiyah*. (*Al-Mutawassimīn*:9–10).

5) *Waḥdāniyat*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Salbiyah* yang kelima adalah *Waḥdāniyat*, yang berarti esa, baik pada zat Allah, sifat Allah, maupun perbuatan Allah. Lawan dari sifat wajib *Waḥdāniyat* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Lāyakūna Wāḥidā*, yang berarti tidak esa. Sifat mustahil tersebut digambarkan, seperti Ia tersusun dari beberapa unsur, baik zatnya, atau sifatnya, atau ada zat lain yang memberi bekas dalam segala perbuatannya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Keenamnya, *Wahdāniyat*, artinya esa, yakni tiada yang menduai bagi-Nya pada zat-Nya, dan tiada pada segala sifat-Nya, dan tiada pada segala afal-Nya. Lawannya, *Lāyakūna Wāhidā*, artinya tiada ada Ia esa dengan bahwa Ia bersusun pada zat-Nya, atau pada segala sifat-Nya, atau bahwa ada serta-Nya di dalam wujud ini yang memberi bekas pada suatu perbuatan daripada segala perbuatan-Nya, maka yaitu mustahil. Bermula *Wahdāniyat* itu sifat *Salbiyah*. (*Al-Mutawassimīn*:10).

c. Sifat *Ma'ānī*

Sifat *Ma'ānī* adalah sifat yang ada pada zat Allah, yakni sifat khusus yang wajib bagi Allah dan melazimi pula dengan sifat *Ma'nawiyah*. Sifat *Ma'ānī* ada tujuh macam, yaitu *Qudrat*, *Irādat*, 'Ilmu, *Hayāt*, *Sama*', *Bashar*, dan *Kalām*.

1) *Qudrat*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'ānī* yang pertama adalah *Qudrat*, yang berarti kuasa. Lawan dari sifat wajib *Qudrat* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah 'Ajzu, yang berarti lemah. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Dan ketujuhnya, *Qudrat*, artinya kuasa. Bermula *Qudrat* itu tiada memperbuat oleh Allah Taala akan sesuatu, melainkan barang yang menghendaki Ia. Lawannya, 'Ajzu, artinya lemah daripada suatu <*mumkin*> barang *mumkin* yaitu // mustahil. Bermula *Qudrat* itu sifat *Ma'ānī*. Bermula sifat *Ma'ānī* itu, yaitu tiap-tiap sifat yang maujud yang berdiri pada yang maujud mewajibkan Ia bagi-Nya suatu hukum. (*Al-Mutawassimīn*:10–11).

2) *Irādat*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'ānī* yang kedua adalah *Irādat*, yang berarti berkehendak. Lawan dari sifat wajib *Irādat* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Karāhah*, yang berarti benci atau terpaksa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN*

Dan kedulapannya, *Irādat*, artinya berkehendak. Bermula *Irādat* itu tiada menghendaki oleh Allah Taala melainkan barang yang mengetahui Ia. Lawannya itu, *Karāhah*, artinya benci, yakni mengadakan sesuatu daripada sekalian alam ini serta tiada kehendak-Nya bagi-Nya, atau serta lupa, atau lalai, atau dengan berilat atau tabiat, maka sekalian itu mustahil. Bermula *Irādat* itu sifat *Ma'ā'nī*. (*Al-Mutawassimīn*:11).

3) *'Ilmu*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'ā'nī* yang ketiga adalah *'Ilmu*, yang artinya mengetahui. Lawan dari sifat wajib *'Ilmu* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Jahlu*, yang berarti babil atau tidak mengetahui sesuatu atau tidak menyadari dirinya sendiri tidak tahu. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kesembilan, *'Ilmu*, artinya mengetahui. Lawannya, *Jahlu*, artinya babil. Dan barang yang pada makna *Jahlu* yaitu syak, dan zan, dan waham, // dan lupa, dan tidur, maka sekalian itu mustahil. Bermula *'Ilmu* itu sifat *Ma'ā'nī*.” (*Al-Mutawassimīn*:11–12).

4) *Hayāt*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'ā'nī* yang keempat adalah *Hayāt*, yang artinya hidup. Lawan dari sifat wajib *Hayāt* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Maut*, yang berarti mati. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kesepuluhnya, *Hayāt*, artinya hidup. Bermula *Hayāt* itu sifat *Ma'ā'nī*. Lawannya, *Maut*, artinya mati, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:12).

5) *Sama'*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'ā'nī* yang kelima adalah *Sama'*, yang berarti mendengar. Lawan dari sifat wajib *Sama'* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Ashummu*, yang berarti tuli. Hal ini sesuai dengan kutipan teks berikut. “Dan kesebelasnya, *Sama'*, artinya mendengar. Lawannya, *Ashummu*, artinya tuli, atau mendengar dengan telinga, maka yaitu mustahil. Bermula *Sama'* itu sifat *Ma'ā'nī*.” (*Al-Mutawassimīn*:12).

6) *Bashar*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'ānī* yang keenam adalah *Bashar*, yang artinya melihat. Lawan dari sifat wajib *Bashar* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *'Amyu*, yang berarti buta. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan keduabelasnya, *Bashar*, artinya melihat. Lawannya, *'Amyu* artinya buta, atau melihat dengan mata, maka yaitu mustahil. Bermula *Bashar* itu sifat *Ma'ā'nī*.” (*Al-Mutawassimīn*:12).

7) *Kalām*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'ānī* yang ketujuh adalah *Kalām*, yang artinya berkata. Lawan dari sifat wajib *Kalām* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Bukmu*, yang artinya kelu (tidak dapat berkata-kata). Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan ketiga belas *Kalām*, artinya berkata. Lawannya *Bukmu* artinya kelu, maka yaitu mustahil. Bermula *Kalām* itu sifat *Ma'ā'nī*.” (*Al-Mutawassimīn*:12).

d. Sifat *Ma'nawiyah*

Sifat *Ma'nawiyah* adalah sifat yang berhubungan dengan sifat *Ma'ānī* atau sifat yang merupakan kelanjutan dari sifat *Ma'ānī*. Sifat *Ma'nawiyah* ada tujuh macam, meliputi: *Qādiran*, *Murīdan*, *Āliman*, *Hayyan*, *Samī'an*, *Bashīran*, dan *Mutakalliman*.

1) *Qādiran*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'nawiyah* yang pertama adalah *Qādiran*, yang artinya yang kuasa. Lawan dari sifat wajib *Qādiran* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *'Ājizan*, artinya yang lemah. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan keempat belas, *Qādir(ā)n*, artinya yang // kuasa. Lawannya, *'Ājiz(ā)n*, artinya yang lemah, maka yaitu mustahil. Bermula *Qādir(ā)n* itu sifat *Ma'nawiyah*, yaitu hal yang wajib bagi Zat selama-lama Zat pada hal dikarenakan dengan suatu karena.” (*Al-Mutawassimīn*:12–13).

2) *Murīdan*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'nawiyah* yang kedua adalah *Murīdan*, artinya yang berkehendak. Lawan dari sifat wajib *Murīdan* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Kārīhan*, artinya yang benci. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kelima belas, *Murīd(ā)n*,

SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN*

artinya yang berkehendak. Lawannya, *Kārīh(ā)n*, artinya yang benci, maka yaitu mustahil. Bermula *Murīd(ā)n* itu sifat *Ma'nawiyah*." (*Al-Mutawassimīn*:13).

3) *Āliman*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'nawiyah* yang ketiga adalah *Āliman*, artinya yang tahu. Sifat mustahil Allah yang merupakan lawannya adalah *Jāhīlan*, artinya yang babil atau yang bodoh. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. "Dan keenambelasnya, *'Ālim(ā)n*, artinya yang tahu. Lawannya, *Jāhil(ā)n*, artinya yang babil, maka yaitu mustahil. Bermula *'Āliman* itu sifat *Ma'nawiyah*." (*Al-Mutawassimīn*:13).

4) *Hayyan*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'nawiyah* yang keempat adalah *Hayyan*, yang artinya yang hidup. Lawan dari sifat wajib Allah yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Mayyitan*, yang artinya yang mati. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. "Dan ketujuh belas, *Hayy(ā)n*, artinya yang hidup. Lawannya, *Mayyitan*, artinya yang mati, maka yaitu mustahil. Bermula *Hayy(ā)n* itu sifat *Ma'nawiyah*." (*Al-Mutawassimīn*:13).

5) *Samī'an*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'nawiyah* yang kelima adalah *Samī'an*, artinya yang mendengar. Lawan dari sifat wajib *Samī'an* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Ashamma*, artinya yang tuli. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. "Dan kedelapanbelasnya, *Samī'(ā)n*, artinya yang mendengar. Lawannya, *Ashamma*, // artinya tuli, maka yaitu mustahil. Bermula *Samī'(ā)n* itu sifat *Ma'nawiyah*." (*Al-Mutawassimīn*:13–14).

6) *Bashīran*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'nawiyah* yang keenam adalah *Bashīran*, artinya yang melihat. Lawan dari sifat wajib *Bashīran* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *A'mā*, artinya yang buta. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. "Dan kesembilanbelasnya, *Bashīran*, artinya yang melihat. Lawannya, *A'mā*, artinya yang buta, maka yaitu mustahil. Bermula *Bashīran* itu sifat *Ma'nawiyah*." (*Al-Mutawassimīn*:14).

7) *Mutakalliman*

Sifat wajib yang tergolong sifat *Ma'nawiyah* yang ketujuh adalah *Mutakalliman*, artinya yang berkata. Lawan dari sifat wajib *Mutakallimān* yang merupakan sifat mustahil Allah adalah *Abkam*, artinya yang kelu. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kedua puluhnya, *Mutakallim(ā)n*, artinya yang berkata. Lawannya, *Abkam*, artinya yang kelu, maka yaitu mustahil. Bermula *Mutakallim(ā)n* itu sifat *Ma'nawiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*:14).

2. Sifat-Sifat Mustahil Allah

a) *'Adam*

Sifat mustahil Allah yang pertama adalah *'Adam*, yang berarti tiada. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib Allah *Wujūd*, yang berarti ada. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Pertamanya, *Wujūd*, artinya yakni ada Zat Allah Taala itu selamanya. Lawannya, *'Adam*, artinya tiada, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:7).

b) *Hudūs*

Sifat mustahil Allah yang kedua adalah *Hudūs*, yang berarti baru. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib Allah *Qidam*, yang berarti sedia atau Allah ada tanpa permulaan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Bermula *Qidam* pada hak Allah Taala itu ibarat daripada menafikan *'Adam* yang mendahului atas wujud-Nya. Lawannya, *Hudūs*, artinya baharu, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:7).

c) *Fanā`*

Sifat mustahil Allah yang ketiga adalah *Fanā`*, yang berarti dihubung oleh tiada, seperti lenyap, habis, atau hancur. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib Allah *Baqā`*, yang berarti kekal atau ada untuk selama-lamanya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan ketiga, *Baqā`*, artinya kekal. Dan *Baqā`*^(*n*) itu ibarat daripada menafikan *'Adam* yang menghu[m]bung atas wujud-Nya. Lawannya, *Fanā`*, artinya dihubung oleh tiada, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:8).

d) *Mumātsalatu li 'l-Hawādis*

Sifat mustahil Allah yang keempat adalah *Mumātsalatu li 'l-Hawādis*, yang berarti sama dengan yang baru (makhluk). Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib

**SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU
KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN***

Allah *Mukhālafatu li 'l-Hawādis*, yang berarti berbeda dengan yang baru (makhluk). Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Maka *Mukhālafatu li 'l-Hawādis* itu ibarat daripada menafikan yang menyamai pada zat-Nya, dan pada segala sifat-Nya, dan pada segala // afal-Nya. Lawannya, *Mumātsalatu li 'l-Hawādis*, artinya menyamai bagi segala yang baharu dengan bahwa ada Ia itu dengan segala sifat yang baharu; bersifat Ia dengan kecil atau dengan besar, maka yang tersebut itu mustahil. (*Al-Mutawassimīn*:8-9).

e) *Lāyakūna Qa'imān Binafsih*

Sifat mustahil Allah yang kelima adalah *Lāyakūna Qa'imān Binafsih*, yang artinya tidak berdiri sendiri. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Qiyāmuhu Ta'ālā Binafsih*, yang artinya Allah Taala berdiri sendiri. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Dan kelimanya, *Qiyāmuhu Ta'ālā Binafsih*, artinya berdiri Allah Taala dengan sendirinya, yakni ibarat daripada menafikan berkehendak kepada *Makhal* dan *Muhashish*. Lawannya, *Lāyakūna Qa'imān Binafsih*, artinya tiada ada Ia berdiri dengan sendirinya dengan bahwa ada Ia sifat yang berdiri pada zat atau berkehendak Ia kepada faal yang akan menentukan Dia, maka yaitu mustahil. (*Al-Mutawassimīn*:9).

f) *Lāyakūna Wāhidā*

Sifat mustahil Allah yang keenam adalah *Lāyakūna Wāhidā*, yang berarti tidak esa. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Wahdāniyat*, yang artinya Esa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Keenamnya, *Wahdāniyat*, artinya esa yakni tiada yang menduai bagi-Nya pada zat-Nya, dan tiada pada segala sifat-Nya, dan tiada pada segala afal-Nya. Lawannya, *Lāyakūna Wāhidā*, artinya tiada ada Ia esa dengan bahwa Ia bersusun pada zat-Nya, atau pada segala sifat-Nya, atau bahwa ada serta-Nya di dalam wujud ini yang memberi bekas pada

suatu perbuatan daripada segala perbuatan-Nya, maka yaitu mustahil. (*Al-Mutawassimīn*:10).

g) *'Ajzu*

Sifat mustahil Allah yang ketujuh adalah *'Ajzu*, yang artinya lemah atau tidak kuasa. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Qudrat*, yang artinya kuasa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan ketujuhnya, *Qudrat*, artinya kuasa. Bermula *Qudrat* itu tiada memperbuat oleh Allah Taala akan sesuatu, melainkan barang yang menghendaki Ia. Lawannya, *'Ajzu*, artinya lemah daripada suatu <*mumkin*> barang *mumkin* yaitu // mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:10–11).

h) *Karāhah*

Sifat mustahil Allah yang kedelapan adalah *Karāhah*, yang berarti benci. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Irādat*, yang berarti berkehendak. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Dan kedulapannya, *Irādat*, artinya berkehendak. Bermula *Irādat* itu tiada menghendaki oleh Allah Taala melainkan barang yang mengetahui Ia. Lawannya itu, *Karāhah*, artinya benci, yakni mengadakan sesuatu daripada sekalian alam ini serta tiada kehendak-Nya bagi-Nya, atau serta lupa, atau lalai, atau dengan berilat atau tabiat, maka sekalian itu mustahil. (*Al-Mutawassimīn*:11).

i) *Jahlu*

Sifat mustahil Allah yang kesembilan adalah *Jahlu*, yang berarti babil. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib, *Ilmu* yang berarti mengetahui. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kesembilan, *Ilmu*, artinya mengetahui. Lawannya, *Jahlu*, artinya babil. Dan barang yang pada makna *Jahlu* yaitu syak, dan zan, dan waham, // dan lupa, dan tidur” (*Al-Mutawassimīn*:11–12).

j) *Maut*

Sifat mustahil Allah yang kesepuluh adalah *Maut*, yang berarti mati. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Hayāt*, yang berarti hidup. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kesepuluhnya, *Hayāt*, artinya hidup. Bermula *Hayāt* itu sifat *Ma'ā'nī*. Lawannya, *Maut*, artinya mati, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:12).

**SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU
KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN***

k) *Ashummu*

Sifat mustahil Allah yang kesebelas adalah *Ashummu*, yang berarti tuli. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Sama'*, yang berarti mendengar. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kesebelasnya, *Sama'*, artinya mendengar. Lawannya, *Ashummu*, artinya tuli, atau mendengar dengan telinga, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:12).

l) *'Umyu*

Sifat mustahil Allah yang kedua belas adalah *'Umyu*, yang berarti buta. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Bashar*, yang berarti melihat. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan keduabelasnya, *Bashar*, artinya melihat. Lawannya, *'Umyu*, artinya buta atau melihat dengan mata, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:12).

m) *Bukmu*

Sifat mustahil Allah yang ketiga belas adalah *Bukmu*, yang berarti kelu. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Kalām*, yang berarti berkata. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan ketiga belas, *Kalām*, artinya berkata. Lawannya, *Bukmu*, artinya kelu, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:12).

n) *'Ājizan*

Sifat mustahil Allah yang keempat belas adalah *'Ājizan*, yang berarti yang lemah. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Qādiran*, yang berarti yang kuasa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan keempat belas, *Qādir(ā)n*, artinya yang // kuasa. Lawannya, *'Ājiz(ā)n*, artinya yang lemah, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:12–13).

o) *Kārīhan*

Sifat mustahil Allah yang kelima belas adalah *Kārīhan*, artinya yang benci. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib Allah *Murīdan*, artinya yang berkehendak. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kelima belas, *Murīd(ā)n*, artinya yang berkehendak. Lawannya, *Kārīh(ā)n*, artinya yang benci, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:13).

p) *Jāhīlan*

Sifat mustahil Allah yang keenam belas adalah *Jāhīlan*, artinya yang babil. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib Allah *Āliman*, artinya yang mengetahui. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan keenambelasnya, *Ālim(ā)n*, artinya yang tahu. Lawannya, *Jāhil(ā)n*, artinya yang babil, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:13).

q) *Mayyitan*

Sifat mustahil Allah yang ketujuh belas adalah *Mayyitan*, artinya yang mati. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Hayyan*, artinya yang hidup. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan ketujuh belas, *Hayy(ā)n*, artinya yang hidup. Lawannya, *Mayyit(ā)n*, artinya yang mati, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:13).

r) *Ashamma*

Sifat mustahil Allah yang kedelapan belas adalah *Ashamma*, artinya yang tuli. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Samī’an*, artinya yang mendengar. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan, kedelapanbelasnya, *Samī(ā)n*, artinya yang mendengar. Lawannya, *Ashamma*, // artinya tuli, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:13–14).

s) *A’mā*

Sifat mustahil Allah yang kesembilan belas adalah *A’mā*, artinya yang buta. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Bashīran*, artinya yang melihat. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan kesembilanbelasnya, *Bashīr(ā)n*, artinya yang melihat. Lawannya, *A’mā*, artinya yang buta, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:14).

t) *Abkam*

Sifat mustahil Allah yang kedua puluh adalah *Abkam*, artinya yang kelu. Sifat ini merupakan lawan dari sifat wajib *Mutakalliman*, artinya yang berkata. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. “Dan keduapuluhnya, *Mutakallim(ā)n*, artinya yang berkata. Lawannya, *Abkam* artinya yang kelu, maka yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*:14).

SASTRA KITAB SEBAGAI PENGUATAN IMAN: SUATU KAJIAN KESASTRAAN DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN*

Simpulan

Berdasarkan analisis tinjauan ajaran tauhid terhadap teks *Al-Mutawassimīn* terdapat pokok-pokok ajaran tauhid yang diuraikan sebagai berikut.

- a. sifat-sifat wajib Allah berjumlah 20 sifat, meliputi: 1) *Wujūd*, artinya ada; 2) *Qidam*, artinya sedia; 3) *Baqā`*, artinya kekal; 4) *Mukhālafatuhu Ta`ālā li `l-Ḥawādīs*, artinya Allah Taala berbeda dengan yang baru; 5) *Qiyāmuḥu Ta`ālā Binafsih*, artinya Allah Taala berdiri sendiri; 6) *Waḥdāniyat*, artinya esa; 7) *Qudrat*, artinya kuasa; 8) *Irādat*, artinya beerkehendak; 9) *ʿIlmu*, artinya mengetahui; 10) *Ḥayāt*, artinya hidup; 11) *Sama`*, artinya mendengar; 12) *Bashar*, artinya melihat; 13) *Kalām*, artinya berkata; 14) *Qādiran*, artinya yang kuasa; 15) *Murīdan*, artinya yang berkehendak; 16) *ʿĀliman*, artinya yang tahu; 17) *Ḥayyan*, artinya yang hidup; 18) *Samīʿan*, artinya yang mendengar; 19) *Bashīran*, artinya yang melihat; dan 20) *Mutakalliman*, artinya yang berkata.
- b. Kedua, sifat-sifat mustahil Allah berjumlah 20 sifat, meliputi: 1) *ʿAdam*, artinya tiada; 2) *Hudus*, artinya baru; 3) *Fana`*, artinya dihubung oleh tiada; 4) *Mumātsalatu li `l-Ḥawādīs*, artinya sama dengan yag baru; 5) *Lāyakūna Qa`imān Binafsih*, artinya tidak berdiri sendiri; 6) *Lāyakūna Wāḥidā*, artinya tidak esa; 7) *ʿAjzu*, artinya lemah; 8) *Karāhah*, artinya benci; 9) *Jahlu*, artinya babil; 10) *Maut*, artinya mati; 11) *Ashummu*, artinya tuli; 12) *ʿUmyu*, artinya buta ; 13) *Bukmu*, artinya kelu; 14) *ʿĀjizan*, artinya yang lemah; 15) *Kārīhan*, artinya yang benci; 16) *Jāhīlan*, artinya yang babil; 17) *Mayyitan*, artinya yang mati; 18) *Ashamma*, artinya tuli; 19) *A`mā*, artinya yang buta; dan 20) *Abkam*, artinya yang kelu.
- c. Ketiga, sifat-sifat wajib Allah yang dikelompokkan menjadi 4 sifat, yaitu: 1) sifat *Nafsiyah* terdiri atas *Wujūd*; 2) sifat *Salbiyah* terdiri atas *Qidam*, *Baqā`*, *Mukhālafatuhu Ta`ālā li `l-Ḥawādīs*, *Qiyāmuḥu Ta`ālā Binafsih*, *Waḥdāniyat*; 3) sifat *Ma`ānī* terdiri atas *Qudrat*, *Iradat*, *ʿIlmu*, *Ḥayāt*, *Sama`*, *Bashar*, *Kalām*; dan 4) sifat *Ma`nawiyah* terdiri atas *Qādiran*, *Murīdan*, *ʿĀliman*, *Ḥayyan*, *Samīʿan*, *Bashīran*, *Mutakalliman*.
- d. Keempat, *Al-Mutawassimīn* sebagai karya sastra Melayu klasik bergenre sastra kitab memiliki fungsi dan peranan yang berhubungan dengan akidah (tauhid), yaitu: (1) menuntun dan

mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir; (2) memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa; (3) memberikan pedoman hidup yang pasti.

Daftar Pustaka

- Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan UPT Mata Kuliah Umum (MKU) UNS.
- Siti Chamamah Soeratno. 1982. *Memahami Karya-karya Nuruddin Ar-Raniri*. Yogyakarta: UGM Press.
- Syahminan Zaini. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.

Biodata

1. Nama : Dhimas Muhammad Yasin
2. Tempat & Tanggal Lahir : Surabaya, 6 Februari 1992
3. Nama Perguruan Tinggi : UNS (Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta)
4. Nama Fakultas, Jurusan : Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Jurusan Sastra
Indonesia
5. Pendidikan Terakhir : S1
6. Alamat : Perum Gumpang Gang Satria V-I
Gumpang, Kartasura,
Sukoharjo
7. Alamat Email : muhyasin_12@yahoo.com
8. Telepon : -
9. Ponsel : 085329775000
10. Hasil Karya : Artikel *Aksara* yang diterbitkan Universitas Sebelas Maret dengan judul “KANDUNGAN AJARAN TAUHID DALAM *AL-MUTAWASSIMĪN*: SEBUAH STUDI PEMIKIRAN ISLAM DI NUSANTARA” – 2014